BABU

KAJIAN PUSTAKA

1. Kualitas Guru

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.[[1]](#footnote-2) Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.[[2]](#footnote-3) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.5 Berdasarkan defenisi guru yang telah dianalisis dari beberapa buku sumber, penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Guru adalah sosok manusia yang patut ditiru dan ucapannya dapat dipercaya, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.

Guru dianggap memiliki peran yang sangat penting dan mulia di tengah masyarakat. Ungkapan bahwa guru adalah “pahlawan tanpa tanda jasa” mengekspresikan pentingnya peran tersebut. Guru dianggap seperti pahlawan yang menyelamatkan kehidupan banyak orang. Peran guru yang dipandang mulia oleh masyarakat juga tercermin dari akronim kata “guru” dalam bahasa jawa sebagai digugu lan ditiru. Kata “digugu” berarti hal-hal yang dikatakannya layak dipercayai oleh orang lain dan “ditiru” berarti hal-hal yang dilakukannya layak dijadikan teladan.[[3]](#footnote-4) Seorang guru dianggap memiliki peran yang sangat penting dan mulia di tengah masyarakat karena, guru dianggap seperti pahlawan yang menyelamatkan kehidupan banyak orang dan hal-hal yang dikatakannya layak dipercaya dan hal-hal yang dilakukannya layak dijadikan teladan oleh orang lain

Pembahasan ini dimulai dengan membahas kualitas kepribadian guru dalam perspektif iman Kristen. Istilah kepribadian itu berkaitan dengan watak, karakter, pola pikir, emosi, sikap, dan kebiasaan yang menjadi ciri khas seseorang didalam menunaikan tugasnya. Para dokter dan rohaniwan, misalnya, diharapkan memiliki ciri kepribadian tertentu yang dianggap sebagai syarat di dalam menunaikan profesinya. Demikian pula dengan guru, baik pengajar bidang agama maupun yang lainnya, diharapkan memiliki kompetensi kepribadian tertentu yang menjadi syarat baginya di dalam melaksanakan tugas keguruan.

Dalam uraian berikut, penulis membahas sejumlah kualitas kepribadian yang harus diperhatikan dan ditingkatkan oleh guru Kristen (PAK) atau sebagai pengajar di bidang studi lainnya.

1. Bertumbuh di dalam Kristus

Sikap penting yang harus dikembangkan oleh guru Kristen ialah pengenalan jati dirinya sebagai orang Kristen. Orang Kristen adalah orang “yang memberikan dirinya secara penuh kepada Yesus Kristus” (bdk. Kis. 11:26). Menurut ajaran Alkitab, seorang Kristen berarti percaya dan menyambut sepenuhnya kedudukan dan peran Yesus sebagai Tuhan, Juruselamat, dan sebagai Raja atas totalitas kehidupannya. Pembukaan diri itu sebenarnya dimungkinkan oleh kuasa Allah sendiri, sebagai pekerjaan Roh Kudus, yang membuat seseorang memberi respons positif terhadap berita Injil (Ef. 1:13-14, Rm. 8:9-11; 14-15).

Dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Yesus, guru dapat terus menikmati pemerdekaan moral dan spiritual. Guru juga memberi kesempatan bagi Yesus untuk memberi berbagai kemampuan di dalam dirinya, termasuk berkata yang benar, memikirkan yang benar, serta bersikap dan berpendirian benar (integritas).

1. Dalam Bimbingan Roh Tuhan

Kita perlu giat belajar dan berlatih supaya bertumbuh dalam kepribadian yang sehat. Alkitab mengajarkan bahwa kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, serta berahlak mulia juga merupakan pekeijaan Roh Kudus dalam kehidupan kita. Oleh sebab itu, guru perlu menyadari bahwa peran Roh Kudus bukan hanya dalam rangka pendewasaan iman dan peningkatan kualitas atau kesadaran akan kesucian hidup, melainkan juga di dalam rangka mengemban profesi sehari-hari. Cara kerja Roh Kudus dalam mengubahkan kepribadian sangatlah kreatif. Roh Kudus memberikan ide-ide baru dalam masa persiapan guru, tentang apa saja yang akan dikelola dan disampaikannya. Roh itu hadir dan berkarya sementara guru melakukan tugas mengajarnya (interaksi belajar dan mengajar). Untuk itu, guru harus mengajak muridnya berdoa, mengakui, dan menyerahkan proses pembelajaran pada pimpinan-Nya. Roh Tuhan juga berkarya melalui media yang digunakan, di samping melalui suasana pembelajaran. Bahkan, media dan sumber belajar sederhana sekalipun dapat dipergunakan-Nya menjadi menakjubkan. Akhirnya, ia memberikan semangat atau antusiasme sehingga guru merasa kuat dan tegar menghadapi kelesuan dan kelelahan. Guru dibuat-Nya damai ketika lingkungan terasa gaduh, menjadi sabar ketika murid lamban dalam belajar, bergembira ketika keadaan kurang semangat, serta tetap lemah lembut dan rendah hati menghadapi peserta didik yang unjuk kebolehan.

1. Konsep Diri Positif

Modal dasar yang juga sangat perlu bagi kesuksesan guru dalam tugas mengajar ialah konsep diri yang positif. Guru dengan kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa, serta dengan senang hati menjadikan dirinya teladan, dapat disebut memiliki konsep diri yang sehat. Sebaliknya, guru dengan konsep diri yang negatif atau buruk akan tenggelam dalam perasaan minder dan terus-menerus membandingkan dirinya dengan orang lain. Guru seperti itu sulit, bahkan tidak pernah menjadi dirinya sendiri di dalam rencana Allah. Guru dengan konsep diri yang sehat atau positif, pertama-tama mampu memandang dirinya dimiliki atau diterima oleh Allah tanpa syarat sebab ia yakin bahwa darah Yesus Kristus yang tercurah di salib merupakan bukti kuat akan kasih Allah terhadap dirinya. Dengan konsep diri yang positif, guru dapat memiliki perasaan mampu dan dimampukan oleh kuasa serta kehadiran Allah. Dengan begitu, ia pun dapat membebaskan diri dari rasa kurang percaya diri 7

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru tentunya dipengaruhi oleh falsafah atau pandangan hidup yang dianutnya serta dipengaruhi juga oleh seluk beluk pendidikan dan pengajaran. Sebagai orang Kristen, apabila ingin mengembangkan pemahaman tentang guru dim tugasnya, maka tentunya perspektif yang ada haruslah berakar pada iman Kristen. Iman Kristen sendiri pada dasarnya meliputi semua segi kehidupan secara utuh, jadi tidak hanya berbicara mengenai hal-hal surgawi, tetapi juga menyentuh panggilan hidup di dunia, termasuk dalam hal ini panggilan pendidikan dan pengajaran.

Berkaitan dengan kualitas guru sebagai bagian dari guru profesional maka dapat dikatakan bahwa kualitas hidup guru sangat memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat melalui pendapat Earl V. Pullias dan James D. Young, dalam buku guru adalah segalanya, sangat tepat dan mendasar mengenai faktor guru yang begitu penting dalam tugas mengajar.

Guru adalah segalanya dapat diartikan bahwa banyak segi dari kedudukan dan peranan guru dalam membentuk, membimbing, dan memperlengkapi anak didik. Dengan demikian guru terpanggil untuk tampil secara ideal tetapi juga hidup secara realistis, sehingga jelas bahwa tugas mengajar menuntut guru profesional, sebaliknya guru yang memberi layanan sempit dan asal-asalan dapat merugikan anak didik. Selanjutnya, guru yang berkualitas adalah guru yang harus terus mengembangkan prinsip atau teorinya mengenai profesi keguruan. Hal ini dapat berkembang dengan berbagai cara, seperti belajar mandiri, mengadakan refleksi dari pengalaman keija, dan menimba informasi melalui rekan-rekan seprofesinya.8

Pada dasarnya peningkatan kualitas diri seorang harus menjadi tanggung jawab diri pribadi. Oleh karenanya usaha peningkatan kualitas guru terletak pada

diri guru sendiri. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran pada diri guru untuk senantiasa dan secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan guna peningkatan kualitas kerja sebagai pengajar profesional. Kesadaran ini akan timbul dan berkembang sejalan dengan kemungkinan pengembangan karir mereka, oleh karena itu pengembangan kualitas guru harus dikaitkan dengan perkembangan karir guru sebagai pegawai, baik negri maupun swasta. Gambaran yang ideal adalah bahwa pendapatan dan karir, dalam hal ini jenjang jabatan dan kepangkatan merupakan hasil dari peningkatan kualitas seseorang selaku guru.9

1. Guru PAK

Guru PAK dianggap sebagai suatu profesi atau jabatan, karena pekerjaan ini memerlukan keahlian khusus sebagai guru PAK, dan profesi atau jabatan ini mestinya tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki keahlian sebagai guru PAK. Meskipun pada kenyataannya dapat dilakukan oleh siapa saja yang merasa mampu untuk mengajarkan PAK tanpa dibekali keahlian khusus sebagai guru PAK, tetapi hal ini menunjukkan pekeijaan yang tidak profesional. Profesi guru PAK juga memiliki etika sebagai acuan dalam melaksanakan tugasnya, yang dalam hal ini kita sebut sebagai “Kode Etik Persatuan Guru Agama Kristen Indonesia”, yang membuat batasan-batasan yang perlu dipatuhi oleh guru PAK dalam berperilaku, sehingga tidak menyimpang dari etika yang

telah ditetapkan. Guru PAK profesional artinya guru PAK yang dalam melaksanakan tugasnya sejalan dengan tuntutan profesi, yang memiliki kemampuan atau keahlian tertentu sesuai dengan tuntutan profesinya sebagai guru agama Kristen.[[4]](#footnote-5)

1. Tanggung Jawab Guru Pak

Pertama-tama guru menjadi penafsir iman Kristen. Dialah yang menguraikan dan menerangkan kepercayaan Kristen itu, karena ia harus menyampaikan harta-harta dari masa lampau kepada para pemuda yang akan menempuh masa depan. Guru menjadi seorang gembala bagi murid-muridnya. Ia bertanggung jawab atas hidup rohani mereka; ia wajib membina dan memajukan hidup rohani itu. Tuhan Yesus sudah menyurug dia: “peliharakanlah segala anak domba-Ku, gembalakanlah segala domba-Ku!” sebab itu seharusnyalah seorang guru mengenal tiap-tiap siswanya; bukan namanya saja, melainkan latar belakangnya dan pribadinya pun. Guru harus pula menjadi seorang pedoman dan pemimpin. Ia tak boleh menuntun muridnya masuk ke dalam kepercayaan Kristen dengan paksaan, melainkan ia harus membimbing mereka dengan halus dan lemah lembut kepada juruselamat dunia. Sebab itu hendaknya ia menjadi teladan yang menarik orang kepada Kristus; hendaknya ia mencerminkan roh Kristus dalam seluruh pribadinya. Akhirnya, guru adalah seorang penginjil, yang

bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap orang pelajarnya kepada Yesus Kristus. Belum cukup jika ia menyampaikan kepada mereka segala pengetahuan tentang Kristus. Tujuan pengajaran itu ialah supaya mereka sungguh-sungguh menjadi murid-murid Tuhan Yesus, yang rajin dan setia. Guru tak boleh merasa puas sebelum siswanya menjadi orang Kristen yang sejati.[[5]](#footnote-6)

Seorang guru juga harus mempunyai hasrat sejati untuk menyampaikan injil kepada sesama manusia. Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang isi iman Kristen. Ia harus mengenal dengan baik Alkitab. Untuk itu ia sendiri pun perlu dididik dan dilatih sebelum mengajar (mempersiapkan diri). Seorang guru perlu mengetahui bagaimana iman bertumbuh dalam batin manusia dan bagaimana iman itu berkembang dalam seluruh hidup orang percaya. Seorang guru juga harus mempunyai pribadi yang jujur dan tinggi mutunya.[[6]](#footnote-7)

Tugas guru dalam pendidikan agama sangat penting, dan tanggungjawabnya berat. Guru itu dipanggil untuk membagikan harta abadi. Dalam tangannya ia memegang kebenaran ilahi. Dan dalam pekerjaannya ia menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya di hadapan Allah. Oleh karena itu jangan sekali-kali kita menganggap pekerjaan guru agama itu rendah atau gampang; pada hakikatnya pekerjaan itu tak kurang pentingnya daripada tugas

pendeta. Guru itu juga menjadi seorang pelayan dalam Gereja Kristus yang harus dijunjung tinggi.

1. Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pendidik, pengajar, pengelola pembelajaran, pembimbing, pengarah, pelatih, fasilitator dan evaluator, dsb. Secara khusus yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah peran guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Fasilitator adalah orang yang menyediakan fasilitas (penyedia). Fasilitator harus memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan mempeijelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum. Guru sebagai fasilitator memberikan kemudahan dan sarana kepada siswa agar dapat aktif belajar sesuai dengan kemampuannya.13

Sebagai fasilitator, guru berperan sebagai pembantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan, serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan. Guru berkewajiban melakukan tindakan berikut.

Menciptakan iklim kelas atau pengalaman kelas, membantu membuka rahasia dan menjelaskan maksud-maksud individu dan kelas,

mengimplementasikan tujuan-tujuan yang bermakna bagi siswa, mengorganisasi dan mempermudah serta memperluas sumber-sumber belajar, menjawab ekspresi kelompok kelas dengan menerima kepuasan intelektual dan sikap emosional siswa, memandang dirinya sebagai sumber yang fleksibel untuk dimanfaatkan oleh kelompok, bertindak sebagai peserta anggota kelompok dan memberikan pendapatnya sebagai individu, tetap berhati-hati tehadap pernyataan yang dalam dan kuat, berusaha menyadari dan menerima keterbatasannya sendiri.[[7]](#footnote-8)

Agar pelajaran berhasil baik tiap anak harus mendapat perhatian dan bantuan. Rintangan-rintangan psikologis seperti gangguan mental hendaknya ditiadakan dan untuk itu guru harus mengenal pribadi setiap anak. Pengajaran tiap bidang studi harus disertai oleh pengalaman atas anak-anak yang menerimanya. Mengenal anak dan mengembangkan pribadinya ke arah sikap yang positif terhadap belajar dapat meningkatkan prestasinya. Oleh sebab itu guru tidak cukup hanya menguasai bahan pelajaran akan tetapi harus pula mampu melibatkan pribadi anak dalam pelajaran untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Fasilitator belajar , dalam arti guru sebagai pemberi kemudahan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya melalui upaya dalam berbagai bentuk.[[8]](#footnote-9) Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang

tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.[[9]](#footnote-10) Guru sebagai fasilitator memiliki peran memfasilitasi siswa untuk belajar secara maksimal dengan mempergunakan berbagai strategi, metode, media dan sumber belajar. Dalam proses pembelajaran siswa sebagai titik sentral belajar, siswa yang lebih aktif mencari dan memecah permasalahan belajar, dan guru membantu kesulitan siswa yang mendapat kendala, kesulitan dalam memahami, dan memecah permasalahan.[[10]](#footnote-11) Jadi, sebagai fasilitator guru hendaknya menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik, dan memfasilitasi siswa untuk belajar secara maksimal dengan mempergunakan berbagai strategi, metode, media dan sumber belajar.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar- mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.[[11]](#footnote-12) Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini memberikan fasilitas atau

kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.19 Sebagai fasilitator, guru tidak mendominasi peserta didik melalui cerita, ceramah, atau penjelasan. Namun, ia memandang anak didik sebagai pribadi yang bertanggung jawab, yang mampu mengelolah sumber-sumber belajar sehingga mereka melakukan kegiatan belajar berdasarkan petunjuk yang tepat.

Dalam pendidikan dasar sekalipun, peran guru sebagai fasilitator dapat berlangsung dengan baik. Hal yang sangat penting ialah guru berusaha memahami kebutuhan atau keperluan peserta didik dalam proses belajar. Ia perlu bertanya kepada mereka, mengajukan kasus-kasus kecil untuk ditanggapi dalam rangka mengukur pemahaman anak didik. Dari keadaan itulah guru melakukan bimbingan belajar.

Sebagai fasilitator, guru mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar dan mengajar, misalnya menata ruang kelas supaya aman, bersih, serta nyaman. Ia juga menyediakan alat-alat bantu (audio visual aid), literature yang relevan, dan berusaha untuk “menciptakan” kondisi emosional serta sosial yang bermanfaat dalam peristiwa belajar. Sebagai fasilitator, guru pun menyediakan waktunya untuk konsultasi-konsultasi pribadi atau kelompok kecil dengan peserta didik, baik di dalam maupun di luar ruangan

kelas. Dengan begitu, guru membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar dan merencanakan kegiatan belajar yang lebih efektif. Guru yang dibesarkan dalam tradisi lama, yang terbiasa dengan pembelajaran pasif di sekolah, biasanya tidak mudah untuk melakukan tugas dan peran itu.[[12]](#footnote-13) Peranan sebagai fasilitator mengandung implikasi bagi guru dalam bentuk peranan- peranan yang lebih spesifik. Di antara peranan-peranan itu ialah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pemimpin dalam proses kelompok. Guru perlu memahami sepenuhnya akan arti kelompok dan memberikan rangsangan tingkah laku konseptual serta menerima umpan balik daripadanya. Agar guru mampu mengemban tugasnya dalam proses kelompok itu maka kepadanyadituntut berbagai keterampilan. Misalnya, cara memilih pemimpin, merumuskan tujuan-tujuan kelompok, mendiskusikan nilai-nilai, dan mempertimbangkan cara pemecahan yang mungkin dari kelompok.
2. Memberikan bimbingan dan pelayanan bagi siswa. Bimbingan yang diberikan oleh guru adalah sejenis pemberian fasilitas belajar bagi anak, oleh sebab melalui bimbingan itu, guru dapat mendorong dan membantu anak mengatasi kesulitannya dan sekaligus memberi jalan yang seharusnya ditempuh oleh anak agar berhasil.
3. Model peranan. Guru senantiasa perlu menempuh keija sama dengan murid-muridnya. Para siswa berkecenderungan meniru tingkah laku guru dan orang tua/dewasa lainnya, kendatipun kita tidak tahu persiapan dan bagaimana peniruan itu dilakukan. Karena itu guru senantiasa harus waspada dan menyadari akan perlunya penguasaan model-model berbagai peranan orang dewasa. Melalui bermain peranan dalam kelas dan pengalaman kelompok anak-anak akan dilatih keterampilannya dalam memainkan peranan-peranan tertentu.[[13]](#footnote-14)

Perlu kita sadari guru sebagai fasilitator, perlu menata kelas menjadi lingkungan aktivitas belajar yang menantang dan menyenangkan. Agar terwujud

kelas yang menyenangkan dan menantang, guru perlu menyediakan media dan fasilitas belajar yang dapat memberi dorongan dan semangat belajar siswa, perlu memahami dan menguasai metode-metode atau teori-teori belajar. Teori-teori belajar yang telah memberi sumbangan secara khusus meliputi teori behavioristik, kognitif, dan konstruktif.

Mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan siswa secara aktif untuk belajar. Keduanya beijalan seiring tidak ada yang mendahului antara belajar dan mengajar karena masing-masing memiliki peran yang memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Keberhasilan/kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar, demikian juga keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar. Semua tugas yang dilakukan dan di emban oleh pendidik dengan cara menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran aktif dan bermakna dengan maksud untuk meningkatkan aktivitas para siswa dalam menumbuhkan prakarsa dan kreativitas belajar.[[14]](#footnote-15)

1. Motivasi Belajar

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Motivasi dan belajar

Motivasi dan belajar merpakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial teijadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ektrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indicator atau unsure yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indicator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya perhargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam

belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.[[15]](#footnote-16) [[16]](#footnote-17)

Sehingga secara keseluruhan dapat didefenisikan motivasi dalam belajar adalah suatu daya upaya penggerak atau pembangkit serta mengarahkan semangat seseorang untuk melakukan perbuatan belajar.

1. Jenis-Jenis Motivasi dalam belajar

Jenis motivasi dalam belajar dibedakan dalam dua jenis, masing-masing adalah:

1. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. 24 motivasi ini sering juga disebut motivasi mumi. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyadari

sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain. Jadi, motivasi ini timbul tanpe pengaruh dari luar.25

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar,

1. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar, disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali perten-tangan, dan persaingan yang bersifat negatif ialah hukuman. [[17]](#footnote-18)

Jadi, motifasi entrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar.

1. Peranan Motivasi Dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, trmasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, mempeijelas tujuan belajar yang hendak dicapai, menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, menentukan ketekunan belajar.

1. Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahakan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan itu, anak berusaha mencari buku tabel matematika. Upaya untuk mencari tabel matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.

1. Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak, dan berkat pengalamannya dari bidang elektronik, maka radio tersebut menjadi baik setelah diperbaikinya. Dari pengalaman itu, anak makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar itu.

1. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengeijakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.27

1. Fungsi Motivasi dalam belajar

Ada tiga Fungsi motivasi dalam belajar meliputi:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.28

**11 Ibid.,** h. 27-28

Dengan demikian fungsi motivasi yaitu mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan dan motivasi berfungsi sebagai penggerak. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu.

1. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut:

1. Memberi Angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekeijaannya, yakni berupa angka, yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

1. Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

1. Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik. [[18]](#footnote-19)

1. Persaingan

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

1. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.[[19]](#footnote-20)

Membangkitkan motivasi siswa adalah hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru, dan penulis telah menguraikan beberapa cara untuk menggerakkan motivasi belajar siswa, tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hanya yang penting bagi guru adanya adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna.

1. Landasan Alkitab Tentang Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Tujuan Alkitab ialah menuntun pembacanya mengenal Allah. Alkitab mengajarkan bahwa dalam rangka membimbing manusia lebih mengenal-Nya, Allah Tri tunggal (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) telah berperan sebagai pengajar. Ialah pencipta umat manusia, tetapi juga Guru mereka. Sebagai pengajar, Ia aktif mengkomunikasikan kebenaran tentang pribadi-Nya, firman-Nya, bahkan perbuatan-Nya.

Tujuan pendidikan yang penting menjadi tanggung jawab pendidikan orang Ibrani di dalam rumah. Allah memanggil umat-Nya. Ada panggilan dari Allah kepada umat-Nya untuk menjalankan visi Allah (Kej 12:1,2). Visi Allah merupakan dasar pendidikan yang perlu dijalankan dari rumah orang Ibrani dalam rangka menyelamatkan bangsa-bangsa di dunia melalui keteladanan hidup orang Ibrani (Kej. 12). Dalam menjalankan visi Allah, ada penyertaan Allah atas para pendidik dan peserta didik (Kej. 12:1-2). Pendidik harus dapat menjadi saluran bagi bangsa-bangsa lain selama mengajarkan hukum-hukum (Kej. 13:3). Ulangan 6:4-7 memberikan penjelasan bahwa tujuan pendidikan bagi umat Israel adalah agar mereka memiliki rasa takut akan Tuhan, tetap memegang ketetapan dan peraturan supaya keadaan mereka tetap baik, dan keturunan mereka menjadi sangat banyak.

1. Perjanjian Lama

Materi dalam Perjanjian Lama adalah taurat Tuhan, yaitu sepuluh hukum Allah (Kel. 20:1-9) yang isinya mengatur hubungan setiap pribadi dengan Allah (Kel. 20:3-11), dan hubungan antar sesama umat (Kel. 20:12- 17; Hak. 5-10). Umat Israel diajar untuk taat dan beriman pada pemeliharaan Allah. Mereka juga diajarkan bahwa konsekuensi ketidaktaatan adalah kutuk, tetapi ketaatan akan mendatangkan berkat (Kej. 12:3). Umat Israel adalah umat pilihan Tuhan yang selalu Dia pelihara. Di tengah-tengah ketidaktaantan, Allah menghukum mereka. Namun, hukuman Allah bukanlah bukti kebencian-Nya, melainkan bukti kasih Allah kepada umat-Nya.[[20]](#footnote-21)

Sepuluh perintah Allah disampaikan sebagai tanda kasih-Nya kepada umat-Nya. Karya kasih yaitu keselamatan yang diberikan-Nya mendahului pengajaran yang disampaikanNya kepada para umatNya. Ayat 1-2 keselamatan Israel karena inisiatif Allah. “Akulah Tuhan, Aliahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. ” Pernyataan Allah ini memperlihatkan bahwa relasi antara Allah dan manusia adalah atas inisiatif Allah sendiri yang berkarya kasih untuk menyelamatkan Israel atas Mesir. Setelah karya penyelamatan yang dilakukan oleh Allah, maka Dia menyatakan pengajaran untuk dilakukan oleh manusia.

Ayat 12-17 kasih Allah kepada sesama manusia. Pengajaran yang disampaikan dimulai dari: “Hormatilah ayahmu dan ibumu” hal ini mencakup semua tindakan baik, dukungan materil, hormat, dan ketaatan kepada orang tua. Terkait dengan hal ini ialah tugas orang tua untuk mengasihi anak-anak mereka dan membina mereka untuk takut akan Allah dan mengajarkan jalan- jalanNya kepada mereka, dan di sekolah guru adalah orang tua siswa seorang guru harus mengasihi anak didiknya dan membina mereka untuk takut akan Allah (UI 4:9; 6:6-7).

“Waspadalah dan berhati-hatilah”! kata-kata ini dapat diteijemahkan secara harafiah: “peliharalah dirimu, dan jagalah nyawamu dengan sangat...”. Pengistilahan yang demikian menekankan betapa pentingnya petunjuk- petunjuk Tuhan demi keselamatan umat, “hal-hal yang dilihat oleh matamu sendirf'. Adalah menarik bahwa dalam bahasa ibrani, kata untuk “hal-hal”, dan kata untuk “perkataan” atau “firrman”, sama aja. Hal-hal yang dikeijakan Tuhan pasti mengandung suatu firman penyataanNya. Sebaliknya, firman yang dia sampaikan adalah bukan kata-kata belaka, melainkan termasuk karyaNya yang berkuasa merombak keadaan serta mendatangkan selamat. Antara “karya Tuhan” dengan “firman Tuhan” tidak terdapat garis pemisah yang tajam, “beritahukanlah semuanya itu kepada anak-anakmu!'. Yang diwajibkan menghadiri mas-masa raya di pusat ibadat, yaitu kepala-kepala keluarga Israel (UI 16:16). Selama beberapa hari berturut-turut dalam rangka masa raya itu, mereka diajari tradisi-tadisi kepercayaan Israel, serta

digembleng tentang penerapan tradisi-tradisi tersebut dalam hidup mereka sehari-hari, nanti di daerah. Maka didikan itu disertai suatu peringatan yang tegas, yaitu supaya pengertian yang mereka peroleh selama masa-raya itu diteruskan kepada keluarganya masing-masing yang tidak sempat langsung menghadiri masa-raya. “apa yang kuperintahkan” (harfiah : “kata-kata ini yang kuperintahkan...”). Firman (perintah-perintah) Allah menjadi jembatan antara “kasih” (ay 5) dan “ketaatan” (ay 13 br). “mengajarkannya berulang- ulang” (harfiah: “meruncingkannya”, “mempertajamnya”). Israel dianjurkan supaya berusaha sekuat tenaga, dan dengan memakai segala keahlian yang ada, supaya penyataan kehendak Tuhan dihayati oleh generasi mendatang.32

Kemudian, menghormati serta menghargai kehidupan serta milik orang lain dengan cara : tidak menghilangkan nyawa orang lain, tidak mengikuti keinginan daging untuk melakukan persinahan, tidak mencuri, tidak bersaksi dusta serta tidak mengingini milik orang lain. Tidak seorang pun boleh membuat pernyataan palsu tentang sifat atau tindakan orang lain. Kita harus berbicara secara benar dan jujur tentang semua orang. Pengajaran ini hendak menuntun setiap orang agar mengasihi orang lain. Kesepuluh perintah Allah dapat dinyatakan dalam bentuk : kasih kepada Allah dan Kasih kepada manusia.

2. Perjanjian Baru

Guru sebagai fasilitator memberikan kemudahan dan fasilitas dalam proses belajar mengajar, guru mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar dan mengajar, sebagai fasilitator guru pun menyediakan waktunya untuk konsultasi-konsultasi pribadi atau kelompok kecil dengan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Demikian halnya dengan perbuatan Yesus Kristus. Tuhan Yesus Kristus pun menegakkan disiplin bagi murid-murid-Nya, dengan memberi contoh seperti dalam segi penggunaan waktu, uang, hidup berdoa secara tekun. Pagi-pagi benar atau di malam hari Tuhan Yesus berdoa seorang diri.

Untuk memotivasi para murid giat memberi persembahan, Tuhan Yesus menunjuk janda miskin yang datang ke bait Allah dengan memberi persembahan dari kekurangannya. Yesus mengajarkan bahwa kepentingan orang lain mesti selalu didahulukan. Sikap dan tindakan itu tampak dalam cara Yesus melayani orang yang datang kepada-Nya meskipun sering kali belum sempat makan (bdk. Mrk. 3:20-21). Bila mana murid-murid-Nya keras kepala, sering kali dia berterus terang menegur mereka dengan sungguh- sungguh (bdk. Mrk. 8:14-21). Suatu waktu murid-murid-Nya ingin membalas kejahatan dengan kejahatan, karena orang-orang samaria melarang mereka melintasi kampungnya. Para murid amat tersinggung dan memohon supaya diizinkan Yesus menurunkan api ke kampong itu. Sebaliknya, Yesus menyatakan sikap harus mengasihi. Dia mengalihkan perhatian mereka pada tugas lain (bdk. Luk. (:51-56). Demikian halnya dengan guru mengajarkan kepada siswa-siswannya tentang hal-hal yang baik dan melihat dan melihat apa yang dibutuhkan siswa dan membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang lebih efektif.

Kembangkan ucapan yang membangun, memberi pujian, harapan dan

kritikan secara konstruktif dan seimbang. Ada kuasa dalam perkataan guru.

Perkataan yang baik dan benar akan memberi motivasi, menggembirakan dan

membangun motivasi belajar anak (Ef. 4:29).

“janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, dimana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia.”

Ayat ini ada hubungannya dengan ayat-ayat yang lain. Hal itu nyata dari kata-kata yang ia pakai, agathos (=baik) dan chreia (=keperluan, kebutuhan). Mengingat hal-hal yang dikatakan, Paulus menasehati mereka, supaya mereka jangan memakai “perkataan yang kotor”, tetapi “perkataan yang baik”, yang dimaksudkan di sini dengan perkataan yang baik ialah perkataan yang “membangun”, dimana perlu. Ungkapan “untuk membangun” di sini mempunyai arti fundamental. Perkataan anggota-anggota jemaat harus membangun (dan bukan merusak) hidup orang-orang lain. Dengan jalan demikian mereka turut membangun hidup jemaat sebagai tubuh Kristus.

Dalam nasihat-nasihat ini Paulus mengingat akan perkataan-perkataan kotor (buruk, busuk), yang banyak sekali dipakai oleh orang-orang kafir dan sayang sekali - juga oleh anggota-anggota jemaat. Dengan jelas ia menuntut kepada mereka supaya perbuatan (dosa) itu mereka hentikan dan sebagai ganti perkataan kotor itu mereka pakai perkataan-perkataan baik (sopan) yang mendatangkan kebaikan (berkat, kasih-karunia) kepada pendengar- pendengamya.[[21]](#footnote-22)

Guru harus belajar bijak mengucapkan perkataan ketika mendisiplin muridnya, atau ketika memberikan pujian dan sanjungan. Guru dapat membangun harga diri anak menjadi lebih sehat dengan kalimat-kalimat positif, tulus dan jujur. Guru dapat membantu murid yang lemah dan salah menerima kekurangannya, dengan perkataan yang santun dan tepat. Penerimaan diri anak meningkat akhirnya. Guru harus menghindarkan julukan atau panggilan yang buruk bagi anak didik, sebab hal demikian dapat membekas secara mendalam! Jadi, ketika mengajar guru itu mendidik! Kitab Yakobus mengingatkan bahwa senjata guru pada lidahnya dan atas itu pula ia banyak dihakimi Allah (Yak. 3:l-2).[[22]](#footnote-23)

Salah satu ciri kedewasaan rohani adalah penggunaan lidah yang terkontrol. Hal yang Yakobus maksudkan dengan lidah adalah perkataan. Dalam pandangan Yakobus, lidah merupakan bagian tubuh yang kecil, tetapi mengasai seluruh kehidupan manusia. Lidah memiliki pengaruh yang luar biasa besar, baik positif maupun negatif. Yakobus pertama-tama menulis nasihatnya kepada para guru dalam jemaat atau mereka yang ingin menjadi guru dan memiliki posisi otoritas. Persoalan yang dihadapi Yakobus dalam hal ini adalah mereka ingin memiliki posisi wibawa, tetapi lupa akan tanggung jawab yang mereka miliki. Pengajar dalam jemaat harus mengetahui kuasa yang dimilikinya melalui kata-katanya dalam jemaat. Inilah hal pertama yang ingin ditekankan oleh Yakobus, yaitu lidah dapat menjadi alat untuk hal- hal yang jahat, seperti perselisihan dan fitnah. Yakobus mengingatkan para pengajar dalam jemaat untuk berhati-hati dengan perkataannya.

Menjadi guru adalah tanggungjawab yang sangat besat karena pengajaran dan teladan mereka mempengaruhi kehidupan jemaat. Jadi jelaslah bahwa hukuman bagi mereka adalah lebih berat juga (bnd. 1 Kor 3)! Guru atau jabatan apapun dalam jemaat bukanlah jabatan kehormatan. Dalam ayat 2 Yakobus menambah: kita semua bersalah dalam banyak hal. Mungkin maksudnya adalah: kita sebagai guru. Kita dapat mengerti ayat 2 sebagai peralihan kepada ayat 3-12, dimana lidah menjadi pokok utama, dan pokok guru ditinggalkan sama sekali. Jalan pikiran Yakobus adalah kira-kira sebagai berikut: Khususnya seorang guru berada dalam bahaya untuk bersalah dengan lidahnya, alat utama dalam memberikan pengajaranjustru lidah itu sangat sulit untuk dikendalikan. Siapa yang dapat mengekang lidahnya, adalah orang sempurna, orang mampu untuk mengekang seluruh badannya, tetapi yang terakhir ini berlaku untuk siapa saja. Bukan hanya untuk guru-guru. Dengan demikian kita sampai kepada pokok lidah sebagai pokok yang berdiri sendiri.[[23]](#footnote-24)

Walaupun motivasi dari para pengajar itu mumi, mereka tetap akan dihakimi dengan ukuran yang lebih berat. Yakobus menunjuk pada pernyataan Tuhan Yesus yang dengan tegas menegur para pemimpin agama Yahudi. Tuhan Yesus memperingatkan dengan jelas bahwa perkataan dalam kehidupan sehari-hari akan dipertanggungjawabkan pada hari penghakiman (Mat 12:36). Tuhan Yesus juga memperingatkan tentang hal yang mereka ketahui (Luk 12:47-48). Para guru sering kali menganggap diri mereka lebih tahu. Mereka juga menganggap diri mereka sebagai teladan dalam kehidupan jemaat. Kata-kata seorang guru berpengaruh besar, baik secara positif 9untuk kebaikan) maupun negatif (untuk kejahatan) dalam jemaat. Oleh karena itu, mereka akan dihakimi dengan ukuran yang lebih berat pada hari penghakiman. Seorang guru dapat menaburkan benih neraka atau benih surgawi. Dengan demikian, hal menguasai lidah untuk kebaikan merupakan hal yang sangat penting. Namun, hal menguasai lidah bukan saja berlaku bagi para guru, tetapi juga untuk semua orang percaya. Yakobus menyadari bahaya besar ini sehingga ia memperingatkan orang percaya tentang penggunaan lidah.[[24]](#footnote-25)

1. Hamzah B. Uno, **Profesi Kependidikan,** (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 15. [↑](#footnote-ref-2)
2. Sudarwan Danim, **Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru,** (Bandung : Alfabeta, 2013), h. [↑](#footnote-ref-3)
3. Paul Supamo, **Guruku Panutanku,** (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 1. [↑](#footnote-ref-4)
4. **Lidya Yulianti,** Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK, **(Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 15.** [↑](#footnote-ref-5)
5. E.G.Homrighausen dan LH. Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 164-165. [↑](#footnote-ref-6)
6. J.M. Nainggolan, **Strategi Pendidikan Agama Kristen,** (Generasi Info Media, 2008), h.65- [↑](#footnote-ref-7)
7. Oemar Hamalik, **Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,** (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 48. [↑](#footnote-ref-8)
8. H. Hamzah B. Uno, **Profesi Kependidikan,** (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 27. [↑](#footnote-ref-9)
9. Syaiful Bahri Djamarah, **Guru dan Anak Didik,** (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 46 [↑](#footnote-ref-10)
10. Martinis Yamin, **Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP,** (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 10. [↑](#footnote-ref-11)
11. Moh. Uzer Usman, **Menjadi Guru Profesional,** (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h. [↑](#footnote-ref-12)
12. B.S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional,** (Bandung : Kalam Hidup, 2011), h. 111-112. [↑](#footnote-ref-13)
13. Oemar Hamalik, **Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,** (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 48-49. [↑](#footnote-ref-14)
14. Moh. Uzer Usman, **Menjadi Guru Profesional,** (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h. [↑](#footnote-ref-15)
15. Hamzah B. Uno, **Teori Motivasi dan Pengukurannya,** (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 22- [↑](#footnote-ref-16)
16. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid., **h. 163** [↑](#footnote-ref-18)
18. **Ibid.,** h. 167 [↑](#footnote-ref-19)
19. Sardinian, **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,** (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 93-94. [↑](#footnote-ref-20)
20. **Harianto,** Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan masa Kini, **(Yogyakarta : ANDI, 2012), h. 34.** [↑](#footnote-ref-21)
21. J.L. Ch. Abineno, **Tafsiran Alkitab Surat Efesus,** (Jakarta : Gunung Mulia, 2001), h. 162- 163. [↑](#footnote-ref-22)
22. B.S. Sidjabat, **Membesarkan Anak dengan Kreatif** (Y ogyakarta: ANDI, 2008), h. 170. [↑](#footnote-ref-23)
23. J.J.W. Gunning, **Tafsiran Alkitab Surat Yakobus,** (Jakarta : Gunung Mulia, 2007), h. 35-36 [↑](#footnote-ref-24)
24. Rainer Scheunemann, **Tafsiran Surat Yakobus,** (Yogyakarata : ANDI, 2013), h. 89-91. [↑](#footnote-ref-25)